

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia memiliki potensi alamiah yang bagus untuk mengembangkan sektor pertanian termasuk tanaman perkebunan. Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian, memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan pertanian Indonesia salah satunya perkebunan teh. Perkebunan teh merupakan salah satu bentuk perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Teh merupakan salah satu komoditas utama sektor perkebunan. Teh adalah bahan minuman penyegar yang sudah lama dikenal dan sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa kandungan senyawa kimia dalam teh dapat memberi kesan warna, rasa, dan aroma yang memuaskan peminumnya. Sehingga sampai saat ini, teh adalah salah satu minuman penyegar yang banyak diminati. Selain sebagai bahan minuman, teh juga banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan dan kosmetika (Dewi R,2008).

Teh mula-mula dikonsumsi oleh orang Cina sampai kira - kira abad ke-19. Setelah itu masuk ke Eropa, Srilanka, India dan Indonesia. Di Indonesia terdapat lebih kurang 90.000 hektar tanaman teh, 45.000 hektar perkebunan Negara, 24.000 hektar perkebunan rakyat kecil dan 20.000 hektar perkebunan swasta. Tanaman teh ini dipanen secara manual (Anzharni F, Junuarty J, Stevani 2016).

Tanaman teh dapat tumbuh subur dengan baik pada ketinggian 250-1.200 m dpl, curah hujan minimal 60 mm/bulan, cepat mendapat sinar matahari, karena jika sinar matahari kurang maka pertumbuhan tanaman teh akan lambat, tidak boleh dilalui angin kering, dan keadaan tanah subur. Ketinggian tempat mempengaruhi perubahan suhu udara. Semakin tinggi suatu tempat dari

permukaan laut, semakin rendah suhu udaranya atau udaranya semakin dingin. Demikian juga intensitas matahari semakin berkurang (Anif Nur Artanti1 2016).

Pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya. Adapun ciri-ciri pengolahan diantaranya: dapat meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, meningkatkan daya saing dan menambah pendapatan dan keuntungan produsen. (Hidup Marsudi, 2013)

Pengolahan teh adalah olahan jenis bahan campuran minuman yang terbuat dari pucuk daun teh yang masih segar dan di olah dengan cara pengeringan ,penggilingan , fermentasi, produk yang dihasilkan mempunyai khas atau aroma dan warna yang berbeda tergantung bahan bakunya dan mempunyai daya simpan yang relatif lama.

Teh hitam didapat dari hasil penggilingan yang menyebabkan daun teh terluka dan mengeluarkan getah. Getah itu bersentuhan dengan udara sehingga menghasilkan senyawa teaflavin dan teaburgin. Daun teh ini mengalami fermentasi sempurna. Warna hijau berubah menjadi kecoklatan dan selama

pengeringan berubah menjadi hitam. Teh hitam paling dikenal luas dan banyak dikonsumsi. (Seftia Vera N, Dian Isti A, 2016).

Teh Putih atau White Tea merupakan jenis teh yang masih terdengar asing dibandingkan dengan popularitas teh hitam dan teh hijau. Sama seperti teh hijau, teh putih telah digunakan untuk mengobati obesitas dan penyakit metabolik. Pada saat ini banyak penelitian peneliti tertarik mempelajari komposisi teh putih. Teh putih terbuat dari helaian pucuk teh yang sangat muda dan belum mekar yang dipetik secara hati-hati, dimana pucuk muda yang biasa disebut peko ini masih diselaputi rambut halus berwarna putih perak, sehingga memberi kesan warna putih beludru yang nantinya bila kering berubah menjadi putih, Diolah secara alami dan minimal yaitu hanya melalui pelayuan dan pengeringan dengan bantuan angin dan sinar matahari pegunungan segera setelah proses pemetikan dilakukan, tanpa melalui proses oksidasi/ fermentasi maupun penggilingan sehingga tidak merusak bentuk teh yang sebenarnya. Teh putih memiliki kadar klorofil yang rendah dan antioksidan polifenol yang lebih tinggi, namun kafeinnya sangat rendah. Minimnya pemrosesan menjadikan teh putih sebagai teh kesehatan premium dengan kandungan polifenol tertinggi dari semua jenis teh. (Seftia Vera N, Dian Isti A, 2016).

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki luas perkebunan terbesar di Indonesia. Pada tahun 2014, luas perkebunan teh di Jawa Barat mencapai 89.977 ha atau 75.68% dengan jumlah produksi teh mencapai 105.279 ton daun kering. Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan teh di Jawa Barat terdiri atas Perkebunan Rakyat (PR) seluas 45.850 ha; perkebunan besar negara (PBN) seluas 23.213 ha dan perkebunan besar swasta (PBS) seluas 20.914

ha (Pusdatin, 2015). Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang cukup besar memproduksi teh yaitu Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2015, luas perkebunan teh rakyat di Kabupaten Tasikmalaya yaitu sebesar 9.039 ha dengan jumlah produksi teh sebanyak 13.238 ton (Dishutbun, 2015), dan Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang cukup besar memproduksi teh yaitu Kecamatan Taraju pada tahun 2016 dengan luas tanaman 1.318 ha dengan jumlah produksi 1.695,65 ton (BP3K Kecamatan Taraju 2016)

Terdapat empat pabrik dan 5 agroindustri yang mengolah teh di Kecamatan Taraju, adanya persaingan dalam industri pengolahan teh di Kecamatan Taraju mengakibatkan pengusaha harus cermat dalam menentukan harga jual, kecermatan dalam menentukan harga jual sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pengolahan teh tersebut oleh karena itu perlu diketahui BEP.

Pengolahan teh yang ada di Kecamatan Taraju salah satunya dilakukan oleh pengolah teh Raksa Tani yang bergerak di pengolahan teh seperti teh putih, teh hitam, teh hijau, tepung teh. Dikarenakan di agroindustri Raksa tani memproduksi atau menjual lebih dari satu jenis produk maka produk-produk itu harus dianggap satu jenis produk, dengan kombinasi (*mix*) yang selalu tetap, dari ke empat produk yang dihasilkan, teh hitam dan teh putih adalah jenis produk yang paling sedikit di produksi dan fluktuatif, dikarenakan teh hijau dan tepung teh produksinya tidak bersamaan maka peneliti hanya mengambil 2 produk yang produksinya secara bersamaan yaitu teh putih dan teh hitam, dan kedua produk tersebut belum diteliti apakah kedua produk tersebut telah di produksi di atas BEP.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada volume produksi berapakah pengusaha tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba. Analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui hal tersebut yaitu dengan analisis mengenai titik impas atau *Break Even Point* (BEP).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang diteliti dan dibahas sebagai berikut:

1. Berapakah besar biaya total, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh pada usaha pengolahan teh putih dan teh hitam ?
2. Berapakah *break even point* nilai penjualan & volume produksi teh putih dan teh hitam yang dialami oleh Pengolah Teh Raksa Tani?
3. Berapakah *margin of safety* atau batas keamanan teh putih dan teh hitam agar jumlah penjualan pada Pengolah teh Raksa Tani boleh berkurang dari rencana semula sehingga tidak menderita kerugian ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Besar biaya total, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh pada usaha pengolahan teh putih dan teh hitam.
2. *Break even point* nilai penjualan & volume produksi teh putih dan teh hitam yang dialami oleh Pengolah Teh Raksa Tani.

3. *Margin of safety* atau batas keamanan teh putih dan teh hitam agar jumlah penjualan pada Pengolah teh Raksa Tani boleh berkurang dari rencana semula sehingga tidak menderita kerugian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi:

1. Penulis, sebagai pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mengenai usaha pengolahan teh putih dan teh hitam.
2. Pengusaha, sebagai informasi mengenai hasil analisis *break even point* dan upaya-upaya pengembangan usaha pengolahan teh putih dan teh hitam.
3. Pemerintah, dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan terutama dalam pengembangan usaha Pengolahan teh putih dan teh hitam agar meningkatkan perekonomian daerah.

1.5 Pendekatan Masalah

Studi kelayakan merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layaknya bisnis yang dibangun, tetapi juga saat dioperasikan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang telah ditentukan, yang menyatakan bahwa studi kelayakan bisnis merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha yang direncanakan (Ermawati, 2007).

Menilai keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari sudut pandang ekonomis antara lain biaya, pendapatan, kelayakan usaha, dan analisis *Break Event Point* (BEP) (Ken Suratiyah, 2006). Menurut Abdul Halim (1996) “*break even* dapat didefinisikan sebagai titik pada saat pendapatan penjualan cukup untuk

menutup semua biaya produksi dan penjualan tetapi tidak ada laba yang diperoleh”. Menurut Hansen dan Mowen (2006) “Titik impas (*break even point*) adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik di mana laba sama dengan nol”. Perusahaan mendapatkan pendapatan yang sama besarnya dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut Henry Simamora (1999) “Titik impas (*break even point*) adalah volume penjualan dimana jumlah pendapatan dan jumlah bebannya sama, tidak terdapat laba atau rugi bersih”. Hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap dan volume penjualan hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. Analisis *break even point* merupakan salah satu bentuk analisis biaya, volume dan laba yang analisisnya menggunakan biaya variabel dan biaya tetap. Analisis *break even point* digunakan untuk menentukan tingkat penjualan untuk menutup biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

Beberapa uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis *break even point* adalah suatu cara atau alat atau teknik yang digunakan oleh seorang petugas/manager perusahaan untuk mengetahui pada volume penjualan berapakah perusahaan tersebut tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis *break even point* menurut Soehardi Sigit (1990) yaitu :

- a. Bahwa biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan yang bersangkutan dapat diidentifikasi sebagai biaya tetap dan biaya variabel.
- b. Biaya tetap tersebut akan tetap konstan. Meskipun volume produksi berubah.

- c. Biaya variabel tersebut akan tetap sama bila dihitung per unit produksinya.
- d. Bahwa harga jual per unit akan tetap sama. Berapapun jumlah unit yang dijual.
- e. Bahwa perusahaan yang bersangkutan menjual atau memproduksi hanya satu jenis produk. Jika ternyata memproduksi atau menjual lebih dari satu jenis produk maka produk-produk itu harus dianggap satu jenis produk, dengan kombinasi (*mix*) yang selalu tetap.
- f. Bahwa produk habis terjual.

Analisis *break even point* memiliki kegunaan-kegunaan antara lain :

- a. Untuk mengetahui hubungan volume penjualan (produksi), harga jual, biaya produksi dan biaya-biaya lain serta mengetahui laba rugi perusahaan.
- b. Sebagai sarana merencanakan laba.
- c. Sebagai alat pengendalian (*controlling*) kegiatan operasi yang sedang berjalan.
- d. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual.
- e. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan misalnya menentukan usaha yang perlu dihentikan atau yang harus tetap dijalankan ketika perusahaan dalam keadaan tidak mampu menutup biaya-biaya tunai (Kuswandi, 2005).

Grafik pada *break even point* dapat digambarkan sebagai titik perpotongan antara garis penjualan dengan garis biaya total. Adapun langkah-

langkah dalam pembuatan grafik *break even point* akan dijabarkan menurut (Garrison, 2013) sebagai berikut :

a. Menggambarkan Grafik *Total Revenue* (TR)

Grafik TR akan dimulai dari titik nol. Berarti pada saat itu perusahaan belum memperoleh pendapatan dan ketika itu pola produksi atau penjualannya sama dengan nol. Grafik ini dari titik nol ke kanan atas.

b. Menggambarkan Grafik *Fixed Cost* (FC)

Grafik biaya tetap ini sejajar dengan sumbu kuantitas dari kiri ke kanan. Berarti biaya tetap ini menunjukkan biaya yang tidak berubah walaupun produk yang dihasilkan berubah.

c. Menggambarkan *Variable Cost* (VC)

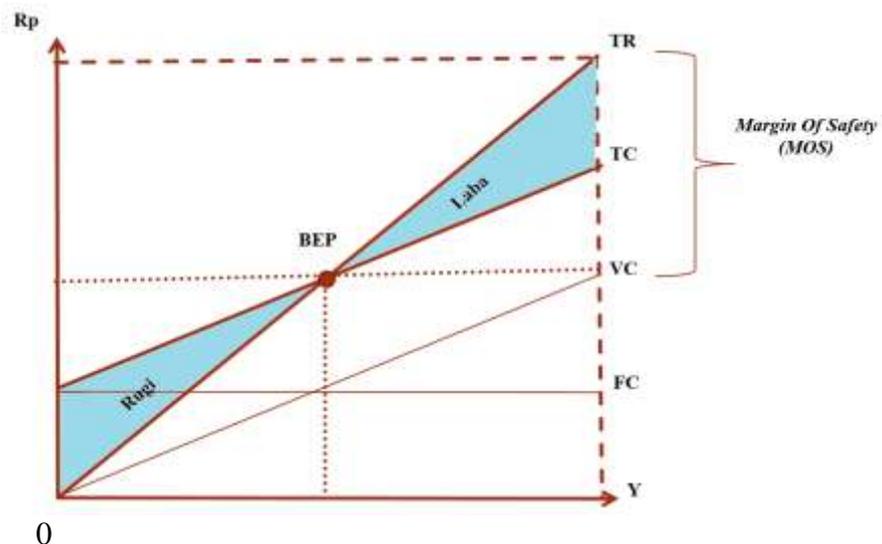
Dalam grafik variabel ini merupakan biaya yang jumlahnya tergantung pada volume produksi yang dihasilkan sehingga biaya variabel ini memiliki karakteristik grafik seperti *total revenue* (TR) yang dimulai dari nol.

d. Menggambarkan *Total Cost* (TC)

Grafik *total cost* (TC) ini dimulai dari titik potong antara grafik FC dengan sumbu vertikal ke kanan atas memotong grafik. Grafik TC dimulai dari grafik FC karena titik TC merupakan penjumlahan antara *fixed cost* (VC). Ketika itu perusahaan belum berproduksi maka biaya total adalah sebesar dengan biaya tetap.

e. Daerah yang berada di bawah atau sebelah kiri *break even point* merupakan daerah dimana perusahaan menderita kerugian.

- f. Daerah yang berada di atas atau di sebelah kanan *break even point* merupakan daerah dimana perusahaan memperoleh keuntungan.



Gambar 1. *Break Even Point* dan *Margin Of Safety*

Keterangan :

Y	: Produk
TR	: Penerimaan
FC	: Biaya Tetap
VC	: Biaya Variabel
TC	: Biaya Total
BEP	: Titik Impas (<i>Break Even Point</i>)

Berdasarkan gambar di atas dapat menyatakan bahwa titik BEP adalah titik persilangan antara garis penjualan dan garis biaya total. Dari titik tersebut ke sebelah kiri terlihat segitiga yang menunjukkan daerah rugi (*loss area*), ke sebelah kanan sebuah segitiga yang menunjukkan daerah laba (*profit area*) (Soehardi Sigit 1990).

Soehardi Sigit (1990) menyatakan bahwa, salah satu asumsi dalam menghitung *break even* ialah bahwa perusahaan yang bersangkutan

menjual/memproduksi hanya satu jenis barang (produk) saja. Apabila perusahaan itu membuat lebih dari satu jenis barang, maka harus diperlakukan seperti membuat satu jenis saja. Untuk maksud itu jenis dua jenis barang (atau lebih itu) harus selalu dalam perbandingan yang tetap baik perbandingan produksinya maupun perbandingan penjualannya (yang disebut dalam bahasa asing dengan istilah *product mix* dan *sales mix*). Apabila perusahaan itu membuat dua atau lebih jenis barang, maka pertanyaan kita adalah untuk mencapai *break even* perusahaan berapakan produk masing-masing itu dijual sehingga setelah dihitung dua jenis produk yang disatukan rugi-labanya itu menjadi nol. Ada beberapa kemungkinan, misalnya produk A dan produk B:

- a. Produk A memberikan laba, sedangkan produk B menderita kerugian, tetapi laba pada A dan rugi pada B itu sama besarnya.
- b. Kebalikan yang pertama, produk A menderita kerugian sedangkan produk B memberikan laba, yang sama besarnya.
- c. Kedua-duanya sama-sama tidak memperoleh laba, pun tidak menderita kerugian.

Margin of safety (MOS) atau batas keselamatan menurut Bambang Riyanto (2001) adalah angka yang menunjukkan jarak antara penjualan yang direncanakan atau dibudgetkan (*budgetted sales*) dengan penjualan pada *break even*. Dengan demikian maka, *Margin of safety* juga menggambarkan batas jarak, dimana kalau berkurangnya penjualan melampaui batas jarak tersebut perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut Abdul Halim dan Bambang S (2005) Margin Keamanan adalah selisih antara rencana penjualan (dalam unit atau satuan uang) dengan impas

(dalam unit atau satuan uang) penjualan. *Margin of safety* memberikan informasi tentang seberapa jauh realisasi penjualan dapat turun dari rencana penjualan agar perusahaan tidak menderita kerugian. Penurunan realisasi penjualan dari rencana penjualan maksimum harus sebesar *margin of safety* agar perusahaan tidak menderita kerugian.

Perusahaan yang mempunyai *margin of safety* yang besar lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *margin of safety* yang rendah, karena *margin of safety* memberikan gambaran kepada manajemen beberapa penurunan yang dapat ditolerir sehingga perusahaan tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh laba.